

---

## **PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG STUNTING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PARA IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS POLINGGONA**

Rosmiati<sup>1)</sup>, Muhdar<sup>2)</sup>, Grace Tedy Tulak<sup>3)</sup>, Ekawati Saputri<sup>4\*)</sup>, Rizqi Wahyu Susanti<sup>5)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

\*Email korespondensi: [ekawatisaputri@gmail.com](mailto:ekawatisaputri@gmail.com)

**Submitted :16-01-2020, Reviewed:06-02-2020, Accepted:22-04-2020**

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4982>

### **ABSTRACT**

*Stunting is a high condition for toddlers that is not suitable for their age due to chronic nutrition problems experienced during pregnant women or lack of nutrition during infancy. The number of stunting toddlers in Kolaka Regency in 2019 was 113 people and the target locus area for stunting reduction was 2018-2019. The second highest number of stunting toddlers is in the District of Polinggona with 18 people. This study aims to determine the effect of health education on stunting to increase knowledge of fertile age couples, pregnant women, and toddlers in the Polinggona Community Health Center. This study uses a quasi-experimental research design. The number of samples of this study were 62 people obtained through accidental sampling technique. The results showed that there was an influence of health education on increasing knowledge about stunting in couples of childbearing age, pregnant women and toddlers ( $p = 0.035$ ). It can be said that the delivery of information verbally can increase knowledge about stunting.*

**Keywords :** Health education, Knowledge, Stunting

### **ABSTRAK**

*Stunting merupakan kondisi tinggi balita yang tidak sesuai dengan usianya akibat dari masalah gizi kronik yang dialami saat ibu hamil maupun kurangnya asupan gizi pada masa balita. Jumlah balita stunting di Kabupaten Kolaka tahun 2019 adalah 113 orang serta daerah lokus target penurunan stunting tahun 2018-2019. Jumlah tertinggi kedua balita stunting berada di Kecamatan Polinggona yaitu sebanyak 18 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang stunting untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur, ibu hamil, dan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Polinggona. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen. Jumlah sampel penelitian ini adalah 62 orang yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang stunting pada pasangan usia subur, ibu hamil dan ibu balita ( $p = 0,035$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa penyampaian informasi secara lisan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting.*

**Kata Kunci :** Penyuluhan kesehatan, Pengetahuan, Stunting

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan sebuah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan usia sepeertainya (Kementerian Kesehatan RI, 2018c). WHO (2010) mendefinisikan *stunting* adalah suatu kondisi tinggi balita berdasarkan usianya kurang dari -2 SD median standar WHO. Masalah gizi kronik merupakan penyebab *stunting* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain keadaan sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi sehingga di masa akan datang dapat mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2018c).

Pada tahun 2018, secara global lebih dari separuh (55%) jumlah balita *stunting* berada di wilayah Asia dan lebih dari sepertiganya (39%) di Afrika dimana Asia Tenggara memiliki jumlah balita *stunting* sebesar 14,4% yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Unicef/WHO/The World Bank, 2019). Menurut WHO (2018) jumlah balita *stunting* di Regional Asia selatan-timur sebesar 31,9% dimana Indonesia menempati urutan keenam dengan jumlah balita *stunting* sebesar 36,4% tahun 2013. Hasil Riskesdas tahun 2018, jumlah balita sangat pendek dan pendek di Indonesia yaitu 30,8% dan balita sangat pendek dan pendek di Sulawesi Tenggara yaitu sekitar 30,4%. Adapun jumlah baduta sangat pendek dan pendek di Indonesia yaitu 29,9% dan baduta sangat pendek dan pendek di Sulawesi Tenggara yaitu sekitar 27% (Kementerian Kesehatan RI, 2018b).

Jumlah balita *stunting* pada tahun 2019 di Kabupaten Kolaka sebesar 113 orang yang tersebar pada 11 kecamatan. Kabupaten Kolaka juga merupakan daerah lokus penurunan *stunting* tahun 2018-2019 setelah kabupaten Buton di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Adapun sebaran balita *stunting*

di Kabupaten Kolaka yaitu Kecamatan Kolaka sebanyak 28 balita pendek, Kecamatan Latambaga sebanyak 6 balita pendek, Kecamatan Wundulako terdapat 7 balita sangat pendek dan 11 balita pendek, Kecamatan Baula terdapat 2 balita sangat pendek dan 2 balita pendek, Kecamatan Pomalaa terdapat 5 balita sangat pendek dan 2 balita pendek, Kecamatan Tanggetada terdapat 1 balita sangat pendek dan 1 balita pendek, Kecamatan Polinggona terdapat 10 balita sangat pendek dan 8 balita pendek, Kecamatan Watubangga terdapat 6 balita sangat pendek dan 6 balita pendek, Kecamatan Samaturu terdapat 2 balita sangat pendek dan 7 balita pendek, Kecamatan Wolo sebanyak 8 balita pendek, Kecamatan Iwoimendaa sebanyak 1 balita sangat pendek (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 2019).

Tingginya prevalensi balita *stunting* di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam program pembangunan kesehatan periode tahun 2015-2019 yaitu penurunan prevalensi balita *stunting*. Target pemerintah yaitu penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) anak baduta (dibawah 2 tahun) menjadi 28% (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Upaya menurunkan prevalensi *stunting* dilakukan dengan meningkatkan status gizi baik ibu maupun balita sebab *stunting* merupakan hasil dari kekurangan asupan gizi jangka panjang (WHO, 2010).

Penelitian Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty (2015) menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, usia pemberian MP-ASI pertama kali memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting*. Faktor lainnya yaitu kecukupan energi sebagai efek langsung *stunting* sedangkan panjang lahir bayi, tinggi badan ibu dan usia ibu saat hamil sebagai efek tidak langsung *stunting* (Rahmawati, Pamungkasari, & Murti, 2018). Oleh karena itu, pencegahan *stunting*

dimulai dari wanita saat mempersiapkan dirinya menghadapi kehamilan hingga pengasuhan anak kelak.

Ibu yang mempersiapkan kehamilan serta ibu yang memiliki balita sebagai subjek yang penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait stunting. Pengetahuan adalah bentuk hasil dari tahu yang diperoleh setelah orang melakukan sesuatu hal menggunakan pancaindra terhadap suatu obyek tertentu dimana sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmojo, 2012). Yuliani, Immawanti, & Sastriani (2018) menjelaskan bahwa tingginya kejadian stunting pada balita di disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang sesuai. Hal ini berarti bahwa ibu hamil maupun ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang stunting diharapkan dapat mengubah perilaku menjadi perilaku sehat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan. Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat dimana perilaku yang terbentuk terbatas pada aspek kognitif (pemahaman)(Maulana, 2009). Oleh karena itu, melalui penyuluhan kesehatan diharapkan pemahaman ibu hamil dan ibu balita tentang stunting dapat meningkat. Hal ini senada dengan penelitian Astuti & Purwaningsih (2017) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan tentang stunting dan gizi balita menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian asupan nutrisi pada balita.

Balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Polinggona sebanyak 18 orang dimana adanya kejadian *stunting* tersebut tidak didukung dengan fasilitas kesehatan yang melayani konseling gizi balita yaitu Poli Gizi. Adapun fasilitas kesehatan

Puskesmas Polinggona lainnya adalah poli umum, poli gigi, poli kartu, poli KIA-KB, UGD 24 jam, laboratorium, apotik, P2M, dan terdiri dari empat pukesmas pembantu (PUSTU) yaitu Pustu Polinggona, Pustu Pudongi, Pustu Tanggeau, Pustu Plasma Jawa. Terdiri dari tujuh Poskesdes yaitu Pondowae, Wulonggere, Polinggona, Puudongi, Tanggeau, Plasma Jaya, dan Lamondape.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan tentang *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur, ibu hamil, dan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Polinggona.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain namun tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*. Sebelum perlakuan yaitu penyuluhan kesehatan, peneliti memberikan kuesioner pengetahuan tentang stunting. Kemudian peneliti memberikan kuesioner kembali kepada responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah tipe *nonprobability sampling* dimana peneliti menggunakannya saat subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan peneliti berada di tempat penelitian (Grove, Gray, & Burns, 2015). Sebanyak 62 orang ibu mengikuti penyuluhan kesehatan tentang *stunting* untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan dan pengaruh penyuluhan kesehatan tentang *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan

wanita usia produktif secara rinci digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Polinggona**

Variabel	f(%)	Mean±SD (Min-Max)
<b>Usia</b>		29,74±7,712 (18-47)
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1(1,6)	
Pendidikan Dasar	43(69,4)	
Pendidikan Lanjut	18(29,0)	
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	14(22,6)	
IRT	47(75,8)	
Mahasiswa	1(1,6%)	

**Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang *Stunting* untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Polinggona**

Variabel	Mean±SD	95% CI		T	df	Pvalue
		Lower	Upper			
Pre	7,68	-0,778	-0,029	-	56	0,035*
Post	8,09			2,157		

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 29,74 tahun (mean±SD=29,74); sebagian besar pendidikan responden adalah pendidikan dasar (69,4%); dan sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (IRT) (75,8%). Rentang usia responden antara 18-47 tahun dimana informasi tentang *stunting* sangat penting diberikan pada kelompok usia tersebut.

*Stunting* merupakan kondisi yang dialami balita sebagai akibat dari tidak adekuat pemberian gizi dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini disebabkan, kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan akan mempengaruhi pertumbuhan janin (Kementerian Kesehatan RI, 2018c). Oleh

karena itu, pengenalan tentang *stunting* penting bagi para ibu di wilayah kerja Puskesmas Polinggona sebagai proses *screening* untuk mencegah *stunting*.

Pengenalan tentang *stunting* dapat dimulai dari pemberian pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan. Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan para ibu wilayah kerja Puskesmas Polinggona (p=0,035). Hal ini mendasari bahwa metode penyuluhan kesehatan cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan tentang *stunting*. Rata-rata ibu yang diberikan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* memperoleh peningkatan pengetahuan dibandingkan sebelum

diberikan penyuluhan kesehatan (Wahyuni, Sjahriani, & Zetriandi, 2019). Penyuluhan kesehatan tentang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Polinggona Kabupaten Kolaka menggunakan metode ceramah dan pemberian *leaflet*. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan kesehatan secara lisan kepada sekelompok masyarakat (Notoadmojo, 2010). Komunikasi lisan atau pemberian informasi secara lisan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran untuk melakukan perubahan perilaku dalam upaya pencegahan *stunting* (Hati & Pratiwi, 2019). Sejalan dengan penelitian Andriani, Rezal, & Nurzalmariah (2017) yang menggunakan metode *mother smart grounding* berupa metode ceramah, pemberian *booklet* menunjukkan perubahan pengetahuan tentang stunting pada ibu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah berupa penyampaian informasi secara lisan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting bagi ibu yang mempersiapkan kehamilan, ibu hamil maupun ibu balita.

Usia ibu saat hamil masih terlalu muda (<20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) yang mempengaruhi sekitar 20% terjadinya stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018c). Hal ini disebabkan oleh berat lahir merupakan hasil produk dari beberapa pengaruh, terutama kesehatan ibu dan nutrisi selama kehamilan (yang berdampak pada pertumbuhan janin) dan pengaruh antropometri ibu terhadap berat bayi baru lahir (Martorell & Zongrone, 2012). Usia ibu yang muda saat hamil dan melahirkan juga menungknkan ibu kurang memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak dan memiliki pendidikan rendah (Irwansyah, Ismail, & Hakimi, 2016). Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan bagi ibu yang berusia muda juga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*

sebab anak yang lahir dari ibu yang relatif muda (<18 tahun) memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi (Chirande et al., 2015; Aguayo, Nair, Badgaiyan, & Krishna, 2016). Adapun rentang usia ibu yang mengikuti penyuluhan kesehatan ini adalah 18 hingga 47 tahun. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan sangat penting diberikan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan *stunting* secara dini.

Terkait pendidikan, bagi ibu yang berusia muda maupun ibu yang berusia diatas 20 tahun pun tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penyerapan informasi (Dewi, 2015). Adapun dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (69,4%) (lihat tabel 1). Namun demikian, hasil *pretest* dan *postest* penyuluhan kesehatan pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Polinggona menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan (lihat tabel 2). Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan para ibu.

Menurut (Notoadmojo, 2012), penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan diharapkan akan meningkatkan pengetahuan sehingga seseorang atau sekelompok masyarakat dapat merubah sikap mereka terhadap kesehatan. Adanya peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi sikap ibu balita dalam upaya pencegahan *stunting* (Suryagustin, Wenna, & Jumielsa, 2018). Laili & Andriani (2019) juga menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. Termasuk pemberian asupan gizi yang tidak adekuat juga mempengaruhi risiko terjadinya *stunting*. Hal ini dapat terkait dengan kurangnya kemampuan pengetahuan ibu dalam memberikan asupan gizi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* melalui penyuluhan kesehatan

sangat perlu dilakukan untuk mempengaruhi sikap ibu dalam upaya pencegahan *stunting*.

## SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang *stunting* memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan pencegahan stunting pada pasangan usia subur, ibu hamil dan ibu balita ( $p = 0,035$ ). Metode ceramah atau pemberian informasi secara lisan diberikan sebagai metode yang memudahkan bagi pasangan usia subur, ibu hamil dan ibu balita untuk mendapatkan informasi. Pemberian informasi tentang stunting juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu sebab pendidikan ibu yang tinggi akan memudahkan ibu untuk menyerap informasi tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada PT ANTAM, Kepala Puskesmas dan staf Puskesmas Polinggona, Aparat Desa di Kecamatan Polinggona dan seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aguayo, V. M., Nair, R., Badgaiyan, N., & Krishna, V. (2016). Determinants of stunting and poor linear growth in children under 2 years of age in India: An in-depth analysis of Maharashtra's comprehensive nutrition survey. *Maternal and Child Nutrition*, 12(1), 121–140. <https://doi.org/10.1111/mcn.12259>

Andriani, W. O. S., Rezal, F., & Nurzalmariah, W. S. (2017). Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding (MSG) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*

*Masyarakat*, 2(6), 1–9. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/download/2906/2176>

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520>

Astuti, F. P., & Purwaningsih, H. (2017). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Gizi Balita di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(2), 19–24. Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/320>

Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A. I., ... Agho, K. E. (2015). *Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania : evidence from the 2010 cross-sectional household survey*. 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9>

Dewi, D. P. (2015). Status Stunting Kaitannya dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Balita di Kabupaten Gunung Kidul. *Medika Respati*, X(4), 60–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/mr.v10i4.104>

Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka*. Kabupaten Kolaka.

Grove, S. K., Gray, J. R., & Burns, N. (2015). *Understanding nursing research: Building an evidence-based practice*. St. Louis Missouri: Saunders Elsevier.

Hati, F. S., & Pratiwi, A. M. (2019). The

- Effect of Education Giving on The Parent's Behavior About Growth Stimulation in Children with Stunting. *NurseLine Journal*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8628>
- Irwansyah, I., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), 209. <https://doi.org/10.22146/bkm.8628>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). *Evaluasi pelaksanaan tahun 2018 & rencana tindak tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018c). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12. [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_ip tek.v5i1.2154](https://doi.org/10.32528/pengabdian_ip tek.v5i1.2154)
- Martorell, R., & Zongrone, A. (2012). Intergenerational influences on child growth and undernutrition. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 26(SUPPL. 1), 302–314. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3016.2012.01298.x>
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoadmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), 68–80. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryagustin, Wenna, A., & Jumielsa. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 582–591. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.33859/dk sm.v9i2.373>
- Unicef/ WHO/The World Bank. (2019). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. WHO.
- Wahyuni, T. T., Sjahriani, T., & Zetriandi. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Wali Murid tentang Kriteria Stunting pada Anak Sebelum dan Sesudah Penyuluhan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(2), 188–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkm.v5i2.1281>
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: interpretation guide*. WHO.
- WHO. (2018). *World Health Statistics Data Visualizations Dashboard: Child stunting*. WHO.
- Yuliani, E., Immawanti, I., & Sastriani. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kabupaten Majene 2018. *Journal of Health, Education and Literacy*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.31605/j-health.v1i1.152>